

**KESIAPAN MASYARAKAT DESA WONOREJO, KABUPATEN
SITUBONDO, JAWA TIMUR DALAM MENGEMBANGAN EKOWISATA
BERBASIS MASYARAKAT**

*Readiness for Community-Based Ecotourism Development in Wonorejo Village,
Situbondo District, East Java*

¹⁾ JOKO MIJIARTO, ²⁾ GARSIONE AGNI ANDREA, ³⁾ FONDINA GUSRIZA,

⁴⁾ KOFIATUL ROSDIANA WINDIARTI

^{1,2,3,4)} Prodi Pariwisata UPN Veteran Jawa Timur

Email : joko.mijiarto.par@upnjatim.ac.id

Diterima 10 Agustus 2023/Disetujui 1 Oktober 2023

ABSTRACT

Wonorejo Village is the first village in Situbondo Regency. However, since it was established that the tourist village visit was not as expected. This is because the determination of the top to bottom tourist village so that the community is not ready to continue the determination made. This study aims to assess the readiness of the community in the development of community-based ecotourism. Data were collected through literature study, observation and in-depth interviews with each stakeholder. The data were then analyzed into four categories, namely socio-economic, socio-cultural, environmental and management aspects. Based on the results of the analysis conducted, the community is good with a score 1.710 in the development of community-based ecotourism in Wonorejo Village. However, in some aspects it has value that still needs to be improved. Some things that can be taken into consideration in improving community readiness include increasing community involvement in management, sharing benefits, increasing the role of customs and conducting marketing promotions in order to increase the number of tourist visits.

Keywords: *community readiness; community-based ecotourism; wonorejo*

PENDAHULUAN

Pariwisata saat ini telah mengalami pergeseran paradigma yang awalnya bersifat *mass tourism* beralih menjadi wisata *alternative* (Sunarta dan Arida, 2017). Pergeseran paradigma tersebut membuat wisatawan saat ini tidak lagi hanya ingin menikmati keindahan alam tetapi juga ingin menikmati kehidupan sosial budaya masyarakat yang khas (Wirdayanti *et al.* 2021). Salah satu jenis wisata yang dapat

mengakomodasi pergeseran paradigma tersebut adalah desa wisata. Desa wisata didefinisikan sebagai suatu kawasan yang memiliki kekhasan dalam potensi dan daya tarik wisatanya terutama terkait dengan pengalaman kehidupan dan tradisi masyarakat pedesaan (Wirdayanti *et al.*, 2021).

Salah satu desa yang telah ditetapkan menjadi desa wisata adalah Desa Wonorejo, Kabupaten Situbondo, Provinsi Jawa Timur. Desa Wonorejo merupakan desa pertama yang ditetapkan di Kabupaten Situbondo sebagai desa wisata dengan sebutan “Desa Kebangsaan”. Desa ini ditetapkan pada Mei 2015 oleh Bupati Situbondo sebagai desa wisata bukan hanya karena memiliki daya tarik yang beragam tetapi juga karena adanya budaya dan kearifan lokalnya. Desa Wonorejo memiliki kultur budaya yang berbeda-beda karena kelompok masyarakat dari berbagai suku dan agama tinggal secara bersama-sama. Di tengah kemajemukan tersebut, masyarakat di desa ini tetap hidup rukun sehingga disebut sebagai miniature Indonesia.

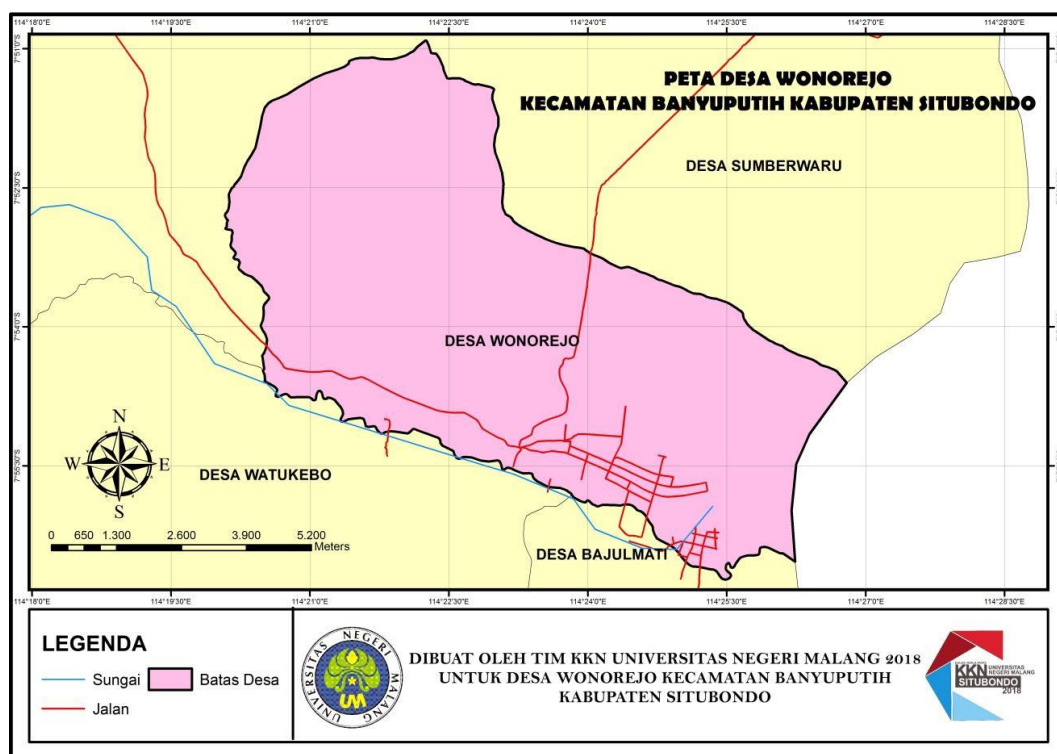
Sejak ditetapkan menjadi desa wisata perkembangan wisata di desa ini dapat dikatakan tidak sesuai ekspektasi. Jumlah pengunjung wisata di desa ini tidak berkembang (Husdinariyanto, 2016). Selain itu, terjadi selisih paham antara masyarakat terkait tanggungjawab dalam pengelolaan dan perawatan infrastruktur yang telah dibangun. Hal ini menunjukkan pengembangan desa wisata bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam optimalisasi pengembangan desa wisata adalah melalui konsep Ekowisata Berbasis Masyarakat (WTO (2004) di dalam INDECON (2008)). Tujuan penelitian adalah menilai kesiapan masyarakat Desa Wonorejo dalam mengembangkan ekowisata berbasis masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada Juni 2022 di Desa Wonorejo, Kabupaten Situbondo, Provinsi Jawa Timur (Gambar 1). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini mengacu pada standar penilaian Community Based Ecotourism (WTO (2004) dan INDECON (2008)) yang terdiri dari empat aspek penilaian yaitu sosial ekonomi, sosial budaya, lingkungan dan pengelolaan.

Metode penelitian yang digunakan di antaranya studi kepustakaan, observasi dan wawancara mendalam. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan data maupun bahan yang berhubungan dengan Desa Wisata Kebangsaan. Menurut Sugiyono (2018) studi kepustakaan sangat penting dilakukan karena pada dasarnya sebuah penelitian tidak terlepas dari literatur-literatur ilmiah. Data tersebut diperoleh melalui dokumen, buku, jurnal, hasil penelitian, maupun sumber lainnya yang dapat dipercaya. Sementara observasi merupakan metode penelitian untuk

mengamati objek secara langsung (Krisyantono 2009). Observasi dilakukan untuk menentukan titik koordinat masing-masing daya Tarik wisata yang ada di desa, memetakan amenitas yang tersedia, mengetahui kondisi aksesibilitas.



Sumber: Tim KKN UM (2018)

Gambar 1 Peta lokasi penelitian.

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan secara sistematis, kemudian secara hati-hati mendengarkan dan mencatat tanggapan responden mengenai topik penelitian (Altinay dan Paraskevas, 2008). Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pendapat dan pandangan setiap stakeholders mengenai pengembangan desa wisata di lokasi kajian. Wawancara dilakukan dengan responden kunci (*key person interviews*). Pemilihan responden kunci dilakukan dengan pengambilan sampel responden disengaja (*purposive sampling*). Responden kunci yang dipilih adalah kepala desa, tokoh masyarakat, Bumdes, pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), pelaku usaha dan masyarakat yang dianggap memiliki informasi mengenai pengembangan desa wisata kebangsaan dengan total jumlah responden kunci adalah 10 orang.

Data yang telah diperoleh pada setiap aspek kemudian dihitung dengan skor berdasarkan kondisi *actual* di lapang dan dikalikan dengan angka pembobot (Tabel

1). Data kesiapan masyarakat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$S = N \times B$$

Keterangan:

S= Skor

N= jumlah nilai unsur pada kriteria

B= Bobot

Tabel 1 Kategori penilaian kesiapan pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Desa Wonorejo

No	Kriteria	Nilai minimal	Nilai maksimal	Bobot terendah	Bobot maksimal
1	Aspek Sosial Ekonomi	60	120	360	720
2	Aspek sosial Budaya	30	60	180	360
3	Aspek Lingkungan	30	60	180	360
4	Aspek pengelolaan	50	100	300	600
Total				1.020	2.040

Nilai selang kesiapan masyarakat dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat dibagi menjadi lima kriteria mulai dari sangat bagus hingga sangat buruk (Tabel 2). Klasifikasi penilaian disusun berdasarkan jumlah total dengan klasifikasi penilaian dihitung dengan menggunakan persamaan berikut:

$$S = \frac{Smaks - Smin}{K}$$

Keterangan:

S : Nilai selang dalam penetapan selang klasifikasi penilaian

S maks: Nilai skor tertinggi

S min : Nilai skor terendah

K : Banyaknya klasifikasi penilaian

Tabel 2 Rentang nilai kesiapan masyarakat dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Desa Wonorejo

No	Aspek	Sangat buruk	Buruk	Sedang	Baik	Sangat baik
1	Sosial Ekonomi	360-431	432-503	504-575	576-647	648-720
2	Sosial Budaya	180-215	216-251	252-287	288-323	324-360
3	Lingkungan	180-215	216-251	252-287	288-323	324-360
4	Pengelolaan	300-359	360-419	420-479	480-539	540-600
5	Total	1.020-1.223	1.224-1.427	1.428-1.631	1.632-1835	1.836-2.040

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aspek Sosial Ekonomi

Pengembangan desa wisata pada awalnya cukup memberikan peningkatan ekonomi kepada masyarakat karena banyaknya wisatawan. Beberapa UMKM juga tumbuh guna mendukung pengembangan desa wisata. Beberapa UMKM tersebut di antaranya pengolahan susu (Gambar 2a), kopi rempah, nata de coco, pembuatan abon ikan, pengolahan pindang, terasi/petis, batik ecoprint (Gambar 2b). Selain UMKM, beberapa usaha yang muncul dampak dari pengembangan desa wisata yaitu *homestay*, rumah makan, penyediaan alat transportasi (dokar, ojek, penyewaan mobil dan perahu tradisional). Hal ini sesuai dengan pendapat Sedarmayanti (2005); Yoeti (2008); dan Hijriati & Mardiana (2015) bahwa pengembangan ekowisata memberikan dampak positif seperti menciptakan kesempatan kerja dan berusaha.



Gambar 2 Produk UMKM Di desa Wonorejo, a) Olahan susu sapi, b) Batik Organik.

Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Wonorejo jumlah kunjungan ke Desa Wonorejo terus menurun tiap tahunnya. Ada beberapa faktor penyebab menurunnya jumlah kunjungan yaitu pembangunan jalan aspal di dalam Kawasan Taman Nasional Baluran, pandemic covid-19 dan belum siapnya masyarakat untuk melanjutkan pengembangan desa wisata setelah ditetapkan. Desa Wonorejo awalnya merupakan lokasi menginap bagi wisatawan yang akan masuk ke Kawasan Taman Nasional Baluran. Dengan diperbaikinya jalan di dalam Kawasan membuat wisatawan tidak lagi perlu menginap terlebih dahulu di Desa Wonorejo. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa UMKM akhirnya tidak melanjutkan usahanya seperti pengolahan nata de coco. Usaha lainnya masih terus beroperasi dengan menjual hasil produknya ke luar desa.

Pandemi covid-19 membuat jumlah kunjungan wisata hampir di seluruh sektor termasuk Desa Wisata Wonorejo mengalami penurunan kunjungan. Hal yang sama juga terjadi di desa wisata lainnya seperti di Desa Wisata Telaga Biru

Cigaru yang mengalami penurunan jumlah kunjungan selama pandemi (Utami *et al.* 2022) Sementara itu, ketidaksiapan masyarakat berpengaruh terhadap program dan juga pelayanan yang diberikan kepada pengunjung. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa kepuasan pengunjung dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya pelayanan kepada pengunjung (Prasetyo 2009). Penilaian pada aspek sosial ekonomi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Prinsip dan kriteria aspek sosial ekonomi

No	Prinsip	Kriteria	Indikator	Ada 1-2	Tidak ada	Skor
1	Pasar	a. Adanya potensi/peleuang pasar b. Tumbuhnya pelaku usaha	1) Peningkatan jumlah kunjungan 2) Pertumbuhan jumlah pelaku usaha	√		20
2	Ekonomi kerakyatan	Terbukanya peluang usaha dan kesempatan kerja	1) Peningkatan jumlah kunjungan 2) Tumbuhnya pelaku usaha ekonomi mikro	√		20
3	Penggunaan sumberdaya setempat	Tumbuhnya kreatifitas masyarakat	1) Peningkatan sarana/prasarana 2) Meningkatkan permintaan sumberdaya lokal	√		20
4	<i>Unit selling point</i> (USP)	a. <i>Branding Image</i> b. Produk layak jual dan kualitas	Kunjungan berkesinambungan		√	10
5	Partisipasi masyarakat dalam investasi	Keberadaan sumberdaya lokal sebagai aset	1) Setiap sumberdaya lokal dapat menjadi nilai pokok 2) Meningkatnya alur distribusi lokal	√		20
6	Pembagian keuntungan	Adanya pengaturan/kesepakatan antar pihak bersama Pemerintah	Kontribusi keuntungan semua pihak		√	10
Total						100
Bobot						600

Berdasarkan Tabel 3, pada prinsip dan kriteria aspek sosial ekonomi Desa Wonorejo memiliki nilai bobot 600 yang artinya baik. Meskipun demikian, terdapat dua dari enam kriteria yang belum tersedia yaitu pada prinsip *Unit selling point* (USP) dan juga pembagian keuntungan. Meskipun Desa Wonorejo telah memiliki *branding image* yang dikenal dengan Desa Wisata Kebangsaan, hal tersebut tidak membuat Desa Wonorejo memiliki kunjungan yang berkesinambungan terutama setelah pandemi dan dibangunnya jalan aspal di Kawasan Taman Nasional Baluran. Ketidaksinambungan kunjungan tersebut juga berdampak pada belum adanya kontribusi keuntungan pada semua pihak di desa tersebut.

2. Aspek Sosial Budaya

Desa Wonorejo ditetapkan sebagai Desa Wisata Kebangsaan karena masih melekatnya nilai-nilai kultural dalam kehidupan masyarakat. Kehidupan yang rukun tanpa membedakan agama menjadi sendi dasar dalam kehidupan masyarakat di desa ini. Adanya makam bersama untuk seluruh agama, kegiatan keagamaan bersama, sarana peribadatan yang berdekatan menjadi nilai-nilai yang terus dijaga. Masyarakat Desa Wonorejo memiliki pandangan bahwa keberagaman yang dimiliki merupakan anugerah untuk belajar saling memahami dan menghargai hak-hak kemanusiaan yang melekat pada setiap anggota masyarakat (Windiardani *et al.*, 2019). Ayuningtyas & Dharmawan (2011) menyatakan bahwa ekowisata berpengaruh terhadap aspek social terutama pada tingkat kerjasama masyarakat.

Selain nilai-nilai kerukunan tersebut, masyarakat juga masih memegang teguh kehidupan adat-istiadat. Beberapa kegiatan adat yang masih terus dilaksanakan di antaranya: Ritual Adat Baritan, Petik Laut, Upacara Methik, Upacara Pitulisan Tumpeng Sewu. Sementara itu, bentuk kesenian yang ada di desa di antaranya Sendra Tari, Hadrun Kuntulan, Karawitan, Kuda Lumpung, Tari Topeng dan Tarian Berloong. Masyarakat juga tetap menjaga warisan peninggalan budaya yang ada di desa berupa makam orang terdahulu yang dianggap sebagai pendiri desa seperti Situs Mbah Pande, Situs Mbah Jelun, Situs Datuk Candi Bang. Lokasi-lokasi tersebut digunakan sebagai lokasi kegiatan adat sekaligus sebagai bentuk pengajaran sejarah kepada para pemuda di desa. Penilaian pada aspek sosial ekonomi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Prinsip dan Kriteria Aspek Sosial Budaya

No	Prinsip	Kriteria	Indikator	Ada 3	Ada 1-2	Tidak ada	Skor
1	Pelestarian	Adanya norma dan nilai	1) Adanya norma dan nilai-nilai budaya setempat yang masih berlaku dan dipegang teguh serta mengikat di dalam masyarakat 2) Adanya upacara-upacara adat yang masih diselenggarakan	√			20
2	Apresiasi	a. Adanya upacara adat b. Adanya kelompok kesenian	1) Jumlah/jenis upacara adat 2) Jumlah grup kesenian tradisional/modern 3) Interaksi seni budaya	√			20
3	Pengaturan	Adanya peraturan adat	Masih adanya kelembagaan adat			√	10
Total							50
Bobot							300

Berdasarkan Tabel 4, Desa Wonorejo memiliki skor bobot 300 yang artinya baik. Meskipun terdapat satu prinsip yang tidak tersedia yaitu Prinsip Pengaturan terutama terkait dengan kelembagaan adat. Tidak adanya Lembaga adat karena masyarakat Desa Wonorejo merupakan masyarakat yang heterogen. Meskipun masyarakatnya heterogen, masyarakat Desa Wonorejo memiliki kerukunan dan rasa persatuan antar warga yang sangat kuat sehingga dikenal juga dengan Nama Desa Kebangsaan karena dianggap sebagai miniatur Indonesia.

3. Aspek Lingkungan

Masyarakat Desa Wonorejo masih rutin melaksanakan beberapa kegiatan adat sebagai ucapan berterima kasih terhadap alam. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki hubungan yang sangat erat dan menjaga kelestarian alam. Beberapa kegiatan adat tersebut yaitu:

1. Petik laut. Petik laut dilaksanakan oleh para nelayan dengan tujuan memohon kepada Tuhan supaya diselamatkan dari berbagai musibah selama melaut dan mendapat tangkapan ikan yang melimpah, demikian juga dengan keluarga mereka yang sedang menunggu di rumah. Acara yang ditandai dengan pelepasan pitek (perahu kecil berisi sesajen) ke tengah laut diiringi arak-arakan perahu.
2. Sedekah Bumi. Sedekah bumi dilakukan dengan tujuan memohon keselamatan selama melakukan panen dan keberkahan hasil panen. Sedekah bumi rutin dilaksanakan setahun sekali. Masyarakat akan mengumpulkan hasil pertanian serta membuat jajanan basah dan makanan tradisional dimasing masing rumahnya untuk dibawa pada satu titik kumpul. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan bersih desa.
3. Tumpeng sewu. Ritual ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Wonorejo kepada Tuhan YME atas limpahan rezeki yang telah diperoleh oleh masyarakat desa Wonorejo, serta untuk memohon limpahan berkah dari Tuhan YME yang diungkapkan melalui pembuatan nasi Tumpeng.

Selain itu ritual-ritual terkait hubungan antara masyarakat dengan alam, di Desa Wonorejo masih terus dilakukan sebagai salah satu bentuk kebersamaan antar masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan melalui kegiatan gotong royong membersihkan desa yang masih rutin dilaksanakan. Desa Wonorejo berdasarkan prinsip dan kriteria aspek lingkungan memiliki kategori baik dengan nilai bobot 300 (Tabel 5). Berdasarkan Tabel 5, Desa Wonorejo memenuhi seluruh prinsip lingkungan yaitu pengelolaan, konservasi dan sadar lingkungan. Hal ini kemudian didukung dengan pernah dilaksanakannya sosialisasi sapta pesona dimana salah satu aspeknya adalah terkait lingkungan.

Tabel 5 Prinsip dan Kriteria pada Aspek Lingkungan

No	Prinsip	Kriteria	Indikator	Ada 3	Ada 1-2	Tidak ada	Skor
1	Pengelolaan	a. Aturan tertulis/tidak tertulis di desa b. Sadar lingkungan	1) Adanya sanksi lingkungan 2) Masih adanya kegiatan kerja bakti/gotong royong 3) Tertata, bersih, nyaman dan asri	√			20
2	Konservasi	Pemanfaatan lingkungan alam dan budaya yang berkelanjutan	1) Lingkungan lestari 2) Seni budaya masih eksis 3) Masyarakat masih mendapatkan nilai ekonomi dari lingkungan		√		15
3	Sadar lingkungan	Pemahaman tentang arti dan manfaat lingkungan meningkat	1) Meningkatnya perhatian dan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan 2) Adanya pendidikan tentang lingkungan pada sektor formal dan informal		√		15
Total							50
Bobot							300

Ekowisata berbasis masyarakat tidak hanya memberikan pengelolaan dan distribusi manfaat yang optimal bagi masyarakat desa tetapi juga turut berkontribusi dalam kelestarian desa. Denman (2001) menyatakan ekowisata berbasis masyarakat membantu masyarakat dalam mengalokasikan penggunaan sumberdaya alam dan lahan secara berkelanjutan. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Ayuningtyas & Dharmawan (2011) bahwa pengembangan ekowisata membuat masyarakat memiliki kesadaran akan pentingnya alam dan lingkungan (Wulandari, 2011). Lebih lanjut Ekowati (2005); Wulandari (2011) menyatakan masyarakat akan semakin termotivasi untuk melakukan konservasi ketika mendapatkan manfaat dari pengembangan wisata yang dilakukan. Hal tersebut tentunya akan berdampak pada semakin baiknya kondisi lingkungan di desa. Selain itu menurut Damanik dan Weber (2006), pengembangan ekowisata lebih ramah lingkungan karena dilandasi dimensi ekologis.

4. Aspek Pengelolaan

Pengelolaan wisata di Desa Wonorejo saat ini dilakukan oleh Pemerintah Desa dengan menugaskan Bumdes sebagai pelaku utama. Dalam pengelolaannya pihak Bumdes telah melakukan kerjasama dengan stakeholders lainnya yang mendukung pengembangan wisata di Desa Wonorejo. Stakeholders yang dilibatkan

di antaranya para pelaku UMKM, pengelola homestay, Balai Taman Nasional Baluran, Forum Komunikasi Masyarakat maupun dinas pemerintah terkait (Tabel 6).

Tabel 6 Prinsip dan Kriteria Aspek Pengelolaan

No	Prinsip	Kriteria	Indikator	≥3	Ada 1-2	Tidak ada	Skor
1	Adanya institusi di masyarakat lokal	Partisipasi masyarakat	1) Adanya peran aktif dari institusi atau kelompok masyarakat 2) Keterlibatan pemangku kepentingan / <i>stakeholders</i>		√		15
2	Melibatkan semua pemangku kepentingan	Transparansi	1) Meningkatnya jumlah masyarakat yang memperoleh manfaat 2) Tersedia mekanisme pendistribusian keuntungan 3) Tidak ada masyarakat yang menyampaikan keluhan		√		15
3		Peningkatan kapasitas	1) Pengetahuan dan keterampilan kelompok masyarakat meningkat 2) Semua guide terlatih dan memperoleh lisensi (terdapat pelatihan setidaknya sekali setahun) 3) Kesadaran kelompok masyarakat tentang konservasi sumberdaya alam meningkat 4) Terbentuknya monitoring unit ditingkat masyarakat 5) Jumlah pelatihan (konservasi, <i>skill</i> & pengetahuan sebagai pemandu) 6) Kepuasan <i>customer</i> meningkat	√			20
4		Regulasi	1) Kesepakatan pengelolaan yang legalitas hukumnya diakui masyarakat dan pemerintah desa 2) Adanya nota kerjasama atau <i>management agreement</i> dengan pemilik kawasan 3) Adanya <i>code of conduct</i>		√		15
5		Isu keberlanjutan	1) Tersedianya produk-produk yang ramah lingkungan 2) <i>Self-finance</i> (mandiri)		√		20
Total							85
Bobot							510

Pihak Bumdes bekerjasama dengan pelaku UMKM dalam hal penyediaan paket wisata yang berbasis edukasi dan kreasi. Selain itu, produk-produk dari UMKM dapat dijadikan sebagai souvenir yang dapat dibeli oleh wisatawan. Sementara itu, kolaborasi dengan pengelola homestay dalam rangka menyediakan kebutuhan wisatawan terhadap akomodasi. Balai TNB memberikan izin kepada pihak Bumdes untuk mengelola beberapa wilayah yang masuk ke dalam areal desa

seperti lokasi tubbing dan juga areal pantai. Selain itu, pemerintah desa juga telah melakukan permohonan untuk membuka jalur pariwisata yang keluar melalui wilayah desa.

Namun demikian, saat ini belum banyak masyarakat yang terlibat. Hal ini karena kondisi kunjungan yang belum optimal sehingga untuk sementara pengelolaan hanya melibatkan beberapa orang terutama dari pihak Bumdes. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Untari (2009) bahwa salah satu permasalahan yang sering muncul dalam pengembangan ekowisata adalah pengelolaan yang belum optimal. Ketidakefektifan tersebut terjadi karena selama ini masyarakat selalu diposisikan sebagai objek bukan subjek dalam pelaksanaan pengembangan wisata itu sendiri. Sehingga keterlibatan masyarakat baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan maupun dalam distribusi manfaat masih kurang.

5. Kesiapan Masyarakat Dalam Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat

Berdasarkan hasil analisis terhadap kesiapan aspek sosial ekonomi, sosial budaya, lingkungan dan juga pengelolaan, masyarakat Desa Wonorejo dapat dikatakan memiliki kesiapan yang baik untuk menerapkan dan mengembangkan model ekowisata berbasis masyarakat (Tabel 7). Namun demikian, pada beberapa aspek memiliki nilai yang masih perlu ditingkatkan. Beberapa hal yang dapat dijadikan pertimbangan dalam meningkatkan kesiapan masyarakat di antaranya meningkatkan pelibatan masyarakat dalam pengelolaan, adanya sharing manfaat, peningkatan peran adat dan melakukan promosi dan pemasaran digital yang berguna untuk meningkatkan jumlah wisatawan. Pemasaran digital dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan karena berdasarkan Irawan *et al.* 2020 merupakan pilihan masyarakat selama pandemi.

Tabel 7 Total Skor Penilaian Ekowisata Berbasis Masyarakat

No	Aspek Kesiapan Pengembangan CBE	Skor	Keterangan
1	Aspek Sosial Ekonomi	600	Baik
2	Aspek Sosial budaya	300	Baik
3	Aspek Lingkungan	300	Baik
4	Aspek Pengelolaan	510	Baik
	Total	1.710	Baik

KESIMPULAN

Masyarakat Desa Wonorejo memiliki kesiapan yang baik dalam kesiapan pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat. Meskipun pada beberapa aspek memiliki nilai yang masih perlu ditingkatkan terutama pada indikator yang belum

tersedia yaitu *Unit selling point* (USP), pembagian keuntungan dan pengaturan adat. Untuk itu, dalam meningkatkan kesiapan masyarakat dalam pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat maka beberapa yang diperlukan yaitu meningkatkan pelibatan masyarakat dalam pengelolaan, penerapan sharing manfaat antara masyarakat dan pengelola wisata, peningkatan peran adat dan melakukan promosi pemasaran dalam rangka meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait bagaimana persepsi masyarakat dan kesiapan masyarakat dalam menerapkan poin-poin pengembangan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Altinay L, Paraskevas A. 2008. Planning Research in Hospitality and Tourism. In *Elsevier*, Hungary
- Ayuningtyas DI, Dharmawan AH. 2011. Dampak Ekowisata Terhadap Kondisi Sosio-Ekonomi Dan Sosio-Ekologi Masyarakat Di Taman Nasional Gunung Halimun Salak *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 05(03), 247–258.
- Damanik, J., Weber, H. F. (2006). Perencanaan Ekowisata, Dari Teori ke Aplikasi. Yogyakarta: Pusat Studi Pariwisata UGM dan Andi Press.
- Denman, R. (2001). Guidelines for community-based ecotourism development. *Report, July*, 1–24. <http://opensigle.inist.fr/handle/10068/548906>
- Ekowati, D. (2005). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Ekowisata (Kasus Pekon Pahmungan, Kec. Pesisir Tengah Krui, Kab. Lampung Barat, Prop. Lampung) [Skripsi]. Bogor: IPB.
- Hijriati E, Mardiana R. 2015. Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial Dan Ekonomi Di Kampung Batusuhunan, Sukabumi. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(3). <https://doi.org/10.22500/sodality.v2i3.9422>
- Husdinariyanto, N. (2016). Desa Wisata Kebangsaan Situbondo Sepi Pengunjung. <https://jatim.antaranews.com/berita/174518/desa-wisata-kebangsaan-situbondo-sepi-pengunjung>
- Indonesian Ecotourism Network [INDECON]. (2008). Rancangan Standarisasi Pengembangan Community Based Ecotourism (CBT). Makalah Konvensi Hasil kerjasama ECEAT (European Centre for Ecotourism and Agricultural Tourism) dengan INDECON. Nusa Dua Bali 13-16 Maret 2008.
- Irawan AW, Yusufianto A, Agustina D, Dean R. 2020. Laporan Survei Internet APJII 2019 – 2020. *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2020*, 1–146. <https://apjii.or.id/survei>
- Kriyantono, R. (2009). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Perdana Media.
- Muallisin, I. 2007. Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kota Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Bappeda Kota Yogyakarta*. 2(1), 5–14.

- Prasetya D. 2009. Pengaruh Kualitas Layanan terhadap kepuasan Pengunjung pada Objek Wisata Taman Rekreasi Pantai Kartini Rembang. [skripsi]. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Nuraini N., Suyanto, A.A.J. (2017). Prospek Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Desa Wisata Kabupaten Sragen. *Jurnal Pariwisata Indonesia*. 12 (2): 1-9
- Sedarmayanti. (2005). *Membangun Kebudayaan dan Pariwisata (Bunga Rampai Tulisan Pariwisata)*. Bandung: Penerbit Mandar Maju.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sunarta N, Arida NS. 2017. *Pariwisata Berkelanjutan*. Bali: Cakra Press.
- Tim KKN UM. 2018. *Buku Profil Desa Wonorejo, Kecamatan Banyuwatih, Kabupaten Situbondo*.
- Untari R. 2009. Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Zona Wisata Bogor Barat Kabupaten Bogor. 1–201.
- Utami ND, Yuniati N, Soeroso A. 2022. Dampak Pandemi Covid-19 dan Strategi Pengembangan terhadap Desa Wisata Telaga Biru Cigaru Kabupaten Tangerang. *JUMPA*. 9(1):331-353
- Windiardani W, Permana BI, Mursidi A. 2019. Studi Deskriptif Tentang Pengembangan Desa Kebangsaan Sebagai Desa Wisata Di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuwatih Kabupaten Situbondo. *JPPKn*. 4(1): 13-19
- Wirdayanti, A., Asri, A., Anggono, B. D., Hartoyo, D. R., Indarti, E., Gautama, H., S, H. E., Harefa, K., Minsia, M., Rumayar, M., Indrijatiningrum, M., Susanti, T., & Ariani, V. (2021). *Pedoman Desa Wisata*. 1 s.d 96. <https://www.ciptadesa.com/2021/06/pedoman-desa-wisata.html>
- Wulandari. (2011). Implementasi Manajemen Kolaboratif Dalam Pengelolaan Ekowisata Berbasis Masyarakat (Studi Kasus: Kampung Citalahab Sentral-Cikaniki, Taman Nasional Gunung Halimun Salak, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat). *Skripsi IPB University*.
- WWF Indonesia. (2009). *Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat*. Jakarta: WWF
- World Tourism Organization [WTO]. 2004. *Indicators of Sustainable Development for Tourism Destination*. Spain: WTO.
- Yoeti, A. (2008). *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi*. Jakarta : Kompas.